

## Penampilan Agronomi 11 Varietas Unggul Baru Padi di Kabupaten Indramayu

TRI HASTINI, DARMAWAN DAN ISKANDAR ISHAQ

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat  
Jl. Kayuambon No. 80 Lembang Bandung Barat 40391  
*E-mail* : trihastini@gmail.com

### ABSTRACT

**The Performance of Agronomic Characters of Eleven New Superior Varieties of Rice at Indramayu Regency.** The objective of the research was to investigate agronomic characters and correlation among those characters of several new superior varieties of rice at Indramayu Regency. The trial was held in Sukahaji, Patrol, Indramayu during dry season 2013 and was arranged in Randomized Complete Block Design with 11 rice varieties as treatment and repeated three times. The observation was done for plant height, flowering age, harvesting time, number of productive tiller, number of filled-grain per panicle, number of unfilled-grain per panicle, 1000 grains weight and production. Data was analyzed using variance analysis and continued by DMRT at 5% level. Correlation was analyzed to understand relationship among agronomic characters. The result showed that agronomic characters performance of each rice varieties being tested was determined by genetic and environment condition. The good adaptation capability varieties showed the best agronomic characters performance and high-yield. Correlation among agronomic characters in rice was unstable and could change depend upon varieties, treatment and environment condition. The best production was achieved by Inpari 10 and Inpari 15.

---

**Keyword :** *new varieties of rice, agronomic characters, correlation among characters.*

### PENDAHULUAN

Kebutuhan beras Indonesia dengan jumlah penduduk 235 juta jiwa pada tahun 2013 diperkirakan mencapai 32.665 juta ton, dengan asumsi bahwa kebutuhan beras adalah 139 kg/kapita/tahun. Angka sementara BPS (2013) menunjukkan bahwa dari luas panen 13.887.213 diperoleh hasil sebesar 71.291.494 ton Gabah Kering Giling (GKG). Dari angka tersebut, Jawa Barat memasok 12.083.162 ton GKG dari luas panen 1.845.447 ha atau 16.9 % dari total produksi nasional. Apabila rendemen beras 60%, maka kebutuhan beras nasional sudah tercukupi dan target surplus 10 juta ton pada tahun 2014 dapat terpenuhi.

Swasembada berkelanjutan produksi padi nasional perlu diupayakan dengan berbagai cara. Penggunaan varietas unggul baru (VUB) merupakan salah satu komponen dalam meningkatkan produksi. Kesesuaian agroekosistem dan preferensi petani bagi setiap VUB akan menempatkan VUB tersebut secara spesifik lokasi (Haryono 2013). Selama kurun waktu 2003 – 2011, telah dilepas 23 VUB padi sawah dan 3 VUB padi rawa spesifik lokasi Jawa Barat. VUB padi sawah yang dilepas tahun 2011 diantaranya adalah Inpari 14 pakuan, Inpari 15 parahyangan, Inpari 16 pasundan, Inpari 18, Inpari 19, Inpari 20 dan Inpari Sidenuk (BPTP Jabar 2012).

Varietas unggul adalah galur hasil pemuliaan yang mempunyai satu atau lebih keunggulan khusus, seperti potensi hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman lingkungan, mutu produk tinggi dan/atau sifat-sifat unggul lainnya serta telah dilepas oleh pemerintah. Varietas unggul baru padi mempunyai pengertian kelompok tanaman padi yang memiliki karakteristik umur kisaran 100 – 135 hari setelah sebar (hss), anakan banyak (>30 tunas/rumpun), dan bermalai agak lebat ( $\pm$  150 butir gabah/malai) (BB Padi 2008). Varietas unggul padi berperan besar dalam mengubah system pertanian subsisten menjadi usaha pertanian komersial dengan produksinya yang tiga kali lipat dibandingkan varietas lokal (Suprihatno dan Daradjat 2009).

Varietas unggul padi yang telah dilepas oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi) antara lain Mekongga, Inpari 4, Inpari 10, Inpari 19, Inpara 5, Inpari 15, Inpari 13, Inpara 2, Sintanur, Inpari 18 dan Inpari 11. Varietas-varietas tersebut belum seluruhnya dikenal oleh petani serta belum diketahui hasilnya di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Oleh karena itu perlu dilaksanakan percobaan untuk mengetahui hasil setiap varietas padi tersebut. Varietas padi Inpari (Inbrida Padi Irigasi) sesuai untuk lahan sawah irigasi dan varietas padi Inpara (Inbrida Padi Rawa) sesuai untuk wilayah dengan kondisi lahan salin, sedangkan varietas Mekongga dan Sintanur merupakan varietas lama yang sudah diadopsi oleh petani. Varietas-varietas tersebut mempunyai kelebihan yaitu rata-rata hasil per hektar 6-7 ton, umur tanaman 100-125 hari setelah tanam (hst) dan tekstur nasi pulen sampai sangat pulen. Inpara 2 mempunyai kelebihan toleran terhadap Aluminium (Al) dan Besi (Fe). Selain kelebihan, terdapat pula kekurangan yaitu ketahanan terhadap hama dan penyakit penting tidak seluruhnya ada pada varietas-varietas tersebut. Varietas Mekongga agak tahan terhadap Wereng Batang Coklat (WBC) biotipe 2 dan 3 serta Hawar Daun Bakteri (HDB) patotipe IV tetapi tidak tahan

WBC biotipe lain dan HDB patotipe yang lain, varietas Sarinah agak tahan WBC biotipe 1 dan tidak ada keterangan ketahanan terhadap penyakit, demikian juga untuk varietas yang lain (Tabel 1).

Percobaan ini bertujuan untuk mempelajari daya adaptasi beberapa varietas unggul baru padi serta penampilan agronominya di Kabupaten Indramayu pada musim kering (MK) II.

## BAHAN DAN METODE

Percobaan dilaksanakan di lahan sawah milik petani di Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu dan berada di jalur pantura Indramayu pada ketinggian 50 m di atas permukaan laut (dpl) dan berjarak sekitar 1 km dari laut Jawa. Percobaan dilakukan selama satu musim tanam pada Musim Kemarau (MK) II 2013 dari bulan Juli sampai bulan Oktober. Pengolahan tanah dilakukan menggunakan traktor sampai terjadi pelumpuran yang sempurna. Sementara itu, benih disemai secara terpisah untuk setiap varietas dan ditanam pada umur 25 hari setelah semai. Penanaman menggunakan bibit muda secara spesifik lokasi belum dapat diterapkan untuk mengurangi kerugian tanaman karena serangan keong mas. Penanaman menggunakan sistem jarak legowo 2 : 1 dengan jarak tanam 50 cm x 27 cm x 15 cm. Pupuk yang diberikan berupa pupuk Urea sebanyak 125 kg/ha dan pupuk majemuk NPK 15:15:15 sebanyak 500 kg/ha, sesuai hasil analisis uji tanah menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS). Penambahan unsur N, P dan K yang direkomendasikan berturut-turut adalah 200 kg/ha, 75 kg/ha dan 75 kg/ha.

Sebelas varietas unggul padi dijadikan sebagai perlakuan yang ditanam secara acak. Kesepuluh varietas tersebut adalah Mekongga, Inpari 4, Inpari 10, Inpari 19, Inpara 5, Inpari 15, Inpari 13, Inpara 2, Sintanur, Inpari 18 dan Inpari 11. Percobaan dilakukan menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan 3 ulangan. Data hasil pengamatan dianalisis menggunakan analisis varians dan apabila terdapat perbedaan yang nyata dilakukan uji lanjut dengan DMRT taraf 5%. Guna

Tabel 1 Ketahanan varietas terhadap hama dan penyakit utama tanaman padi serta toleransi terhadap cekaman abiotik

Varietas	Ketahanan terhadap			Toleransi terhadap		
	WBC	HDB	Blast	Tungro	Keracunan	Rendaman
Mekongga	AT biotipe 2 dan 3	AT patotipe IV	-	-	-	-
Inpari 4	-	T patotipe III dan IV	-	AT inokulum no. 013	-	-
Inpari 10	AT biotipe 1 dan 2	AT patotipe III	-	-	-	-
Inpari 19	T biotipe 1 dan 2 dan AT biotipe 3	T patotipe III dan AT patotipe IV	-	-	-	-
Inpara 5	-	T patotipe IV dan VIII	-	-	-	TL selama 14 hari pada fase vegetatif
Inpari 15	AT biotipe 1	AT patotipe 3	T ras 033 dan AT ras 133 dan 073	-	-	-
Inpari 13	T biotipe 1,2 dan 3	-	T ras 033 dan AT ras 133, 073 dan 173	-	-	-
Inpara 2	AT biotipe 2	T patotipe III	-	-	TLAl dan Fe	-
Sintanur	T biotipe 1 dan 2	T patotipe III	-	-	-	-
Inpari 18	T biotipe 1 dan 2 dan AT biotipe 3	T patotipe III dan AT patotipe IV	-	-	-	-
Inpari 11	-	T patotipe III dan AT patotipe IV dan VIII	T ras 033 dan 133	-	-	-

Keterangan : WBC Wereng Batang Coklat, HDB Hawar Daun Bakteri, T Tahan, AT Agak Tahan, TL Toleran

Sumber : Deskripsi varietas padi 2012, BB Padi

mengetahui hubungan antar karakter pengamatan, dilakukan analisis korelasi Pearson.

Pengamatan dilakukan terhadap umur berbunga, umur 80% malai mulai menguning, hasil/ha dan bobot 1000 butir, diamati satu kali tanpa ulangan, sedangkan karakter tinggi tanaman pada umur 60–70 hst, jumlah anakan produktif, jumlah gabah isi per malai dan jumlah gabah hampa per malai diamati pada setiap ulangan masing-masing 3 rumpun tanaman sampel. Umur berbunga dicatat pada saat 50% tanaman dalam satu petakan sudah berbunga dihitung dari saat tanam (hari setelah tanam/hst). Tinggi tanaman pada umur 60-70 hst diukur mulai pangkal tanaman pada permukaan tanah hingga ujung daun tertinggi dalam satu rumpun dinyatakan dalam cm. Jumlah anakan produktif merupakan jumlah anakan yang mengeluarkan malai berisi gabah bernas yang dihitung bersamaan dengan umur 80% malai mulai menguning. Jumlah gabah isi dan jumlah gabah hampa dihitung berdasarkan seluruh jumlah gabah isi dan gabah hampa dibagi dengan jumlah malai dari sampel tiga rumpun. Hasil per hektar dikonversi dari hasil ubinan seluas 12 m<sup>2</sup> dari setiap varietas dinyatakan dalam t/ha pada kadar air 14%, sedangkan bobot 1000 butir dihitung berdasarkan bobot 1000 butir gabah bernas pada kadar air 14% dinyatakan dalam gram (g).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

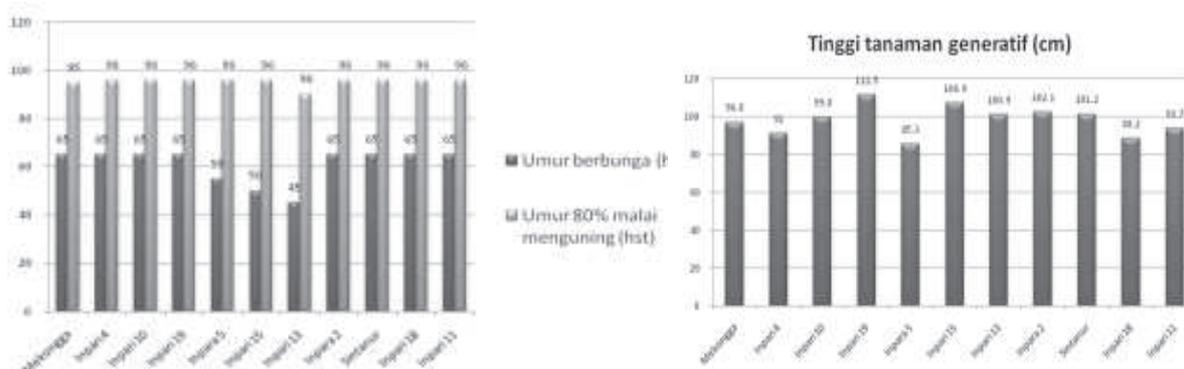
Pada umumnya varietas yang ditanam mempunyai umur berbunga rata-rata 65 hari setelah

tanam (hst). Beberapa varietas yang menunjukkan umur berbunga lebih genjah adalah Inpari 13 (45 hst), Inpari 15 (50 hst) dan Inpara 5 (55 hst). Sifat genjah varietas Inpari 13 tetap terlihat sampai 80% malai mulai menguning atau dapat dipanen yaitu umur 90 hst, sedangkan varietas yang lainnya pada umur 95-96 hst (Gambar 1).

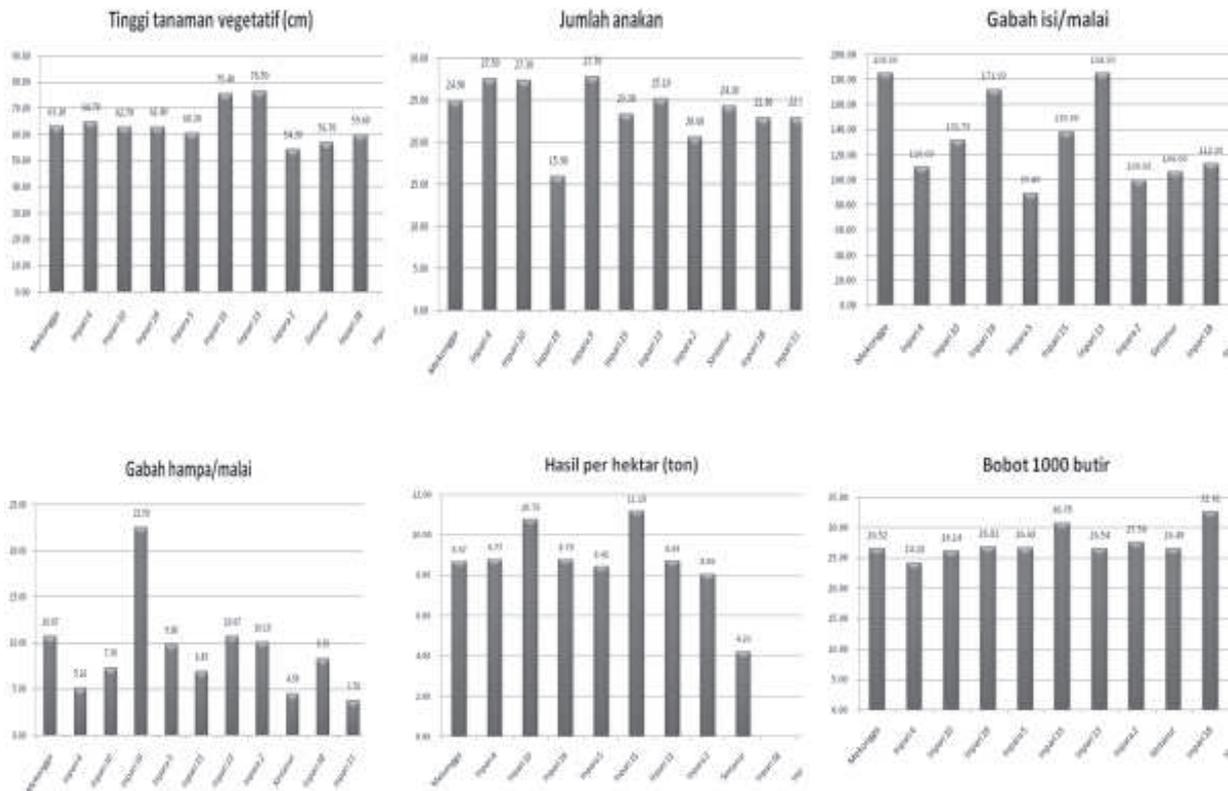
Berdasarkan grafik, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai, dan hasil per hektar menunjukkan variasi. Sementara karakter tinggi tanaman, jumlah anakan dan bobot 1000 butir tidak menunjukkan variasi yang tinggi (Gambar 2)

Varietas dengan penampilan tertinggi pada fase vegetatif adalah Inpari 13 (76.50 cm) dan Inpari 15 (75.40 cm), sedangkan varietas yang lain mempunyai tinggi berkisar 54.30 cm – 64.70 cm. Sedangkan pada fase generatif tanaman dengan penampilan tertinggi adalah varietas Inpari 19 yaitu 111.5 cm. Kisaran tinggi tanaman pada fase generatif seluruh varietas yang diuji adalah 85.3 cm – 111.5 cm dan rata-rata tinggi tanaman 97.95 cm. Tanaman yang mempunyai penampilan tinggi menurut 25% quartil teratas adalah Inpara 2, Inpari 15 dan Inpari 19 (e'' 101.65). Berdasarkan analisis varians, terdapat perbedaan yang sangat nyata antar varietas yang diuji pada karakter tinggi tanaman ( $p < 0.0001$ ).

Kisaran jumlah anakan pada varietas yang di uji adalah 15.90 – 27.70. Jumlah anakan paling sedikit terlihat pada varietas Inpari 19, dan jumlah anakan terbanyak pada varietas Inpara 5. Secara



Gambar 1 Karakteristik umur berbunga dan umur 80% malai mulai menguning pada setiap varietas yang ditanam dan tinggi tanaman generatif .



Gambar 2 Keragaan agronomi 11 varietas unggul baru di Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu pada MK II 2013

rata-rata jumlah anakan dari 11 varietas yang diuji adalah 23.85. Varietas yang mempunyai jumlah anakan banyak berdasarkan kuartil adalah Inpari 4, Inpari 10 dan Inpara 5 dengan jumlah anakan e” 27.30. Hasil analisis varians menunjukkan perbedaan yang nyata pada karakter jumlah anakan antar varietas yang diuji ( $p < 0.0005$ ).

Variasi jumlah gabah isi per malai cukup terlihat, dengan kisaran jumlah gabah isi per malai adalah 89.40 – 184.80 butir. Jumlah gabah isi per malai terbanyak pada varietas Mekongga dan Inpari 13, sedangkan jumlah gabah isi per malai paling sedikit pada varietas Inpara 5. Rata-rata jumlah gabah ini per malai secara keseluruhan adalah 132.93 butir. Apabila dilihat menggunakan kuartil, maka jumlah gabah hampa yang masuk 25% tertinggi adalah yang jumlah gabah isinya e”171.90 butir. Varietas yang tergolong mempunyai jumlah gabah isi tertinggi adalah Inpari 13, Mekongga dan Inpari 19. Sedangkan rata-rata

jumlah gabah hampa per malai adalah 9.05 butir, dengan kisaran 3.70 – 22.50 butir. Varietas yang memiliki jumlah gabah hampa paling sedikit adalah Inpari 11. Hanya ada dua varietas yang mempunyai jumlah gabah hampa rendah berdasarkan kuartil data, yaitu Inpari 11, Sintanur dan Inpari 4 yang mempunyai jumlah gabah hampa per malai d” 5.10 butir. Hasil analisis varians terhadap karakter jumlah gabah isi per malai dan jumlah gabah hampa per malai menunjukkan perbedaan yang sangat nyata antar varietas yang diuji ( $p < 0.0001$ ).

Hasil per hektar berdasarkan konversi ubinan (kg) pada luasan 12 m<sup>2</sup> kadar air 14% ke t/ha pada kadar air 14% menunjukkan hasil tertinggi pada varietas Inpari 15 sebesar 9.32 t/ha dan terendah Sintanur sebesar 3.52 t/ha. Rata-rata produktivitas dari 10 varietas sebesar 7 t/ha, dan varietas yang mempunyai produktivitas tinggi adalah Inpari 10 dan Inpari 15 (e” 8.14 t/ha). Varietas Inpari 18

mengalami gagal panen karena blok penanamannya mengalami kekeringan.

Bobot 1000 butir antar 11 varietas yang diuji tidak terlalu bervariasi dengan kisaran 24.16 g – 32.61 g dan rata-rata 27.23 g. Varietas yang mempunyai bobot 1000 butir tinggi adalah Inpari 18, Inpari 15 dan Inpara 2 (e” 27.58 g) yang dihitung berdasarkan kuartil.

Jumlah anakan tertinggi ditunjukkan oleh varietas Inpara 5 (27.70), sedangkan varietas yang

tidak berbeda dengan Inpara 5 adalah Mekongga, Inpari 4, Inpari 10, Inpari 15, Inpari 13 dan Sintanur. Pada karakter jumlah gabah isi per malai tertinggi pada varietas Mekongga (184.80 butir), tidak berbeda dengan Inpari 19 (171.90 butir) dan Inpari 13 (184.80 butir). Sementara jumlah gabah hampa per malai paling sedikit pada varietas Inpari 11 (3.70 butir), tidak berbeda dengan varietas Inpari 4, Inpari 10, Inpari 15, Sintanur dan Inpari 18.

Tabel 2 Rata-rata karakter agronomi dan hasil uji DMRT taraf 5%

Varietas	Tinggi tanaman vegetatif	Tinggi tanaman generatif	Jml anakan	Jml gabah isi/malai	Jml gabah hampa/malai	Produktivitas (t/ha)
Mekongga	63.10 b	96.80 de	24.90 abc	184.80 a	10.67 b	7.22
Inpari 4	64.70 b	91.00 fg	27.50 ab	110.00 bcde	5.10 cd	7.30
Inpari 10	62.70 b	99.80 cd	27.30 ab	131.70 bcd	7.30 bcd	8.97
Inpari 19	62.80 b	111.50 a	15.90 d	171.90 a	22.50 a	7.31
Inpara 5	60.30 bcd	85.30 h	27.70 a	89.40 e	9.80 bc	7.02
Inpari 15	75.40 a	106.90 a	23.30 abc	138.00 b	6.89 bcd	9.32
Inpari 13	76.50 a	100.90 cd	25.10 abc	184.80 a	10.67 b	7.23
Inpara 2	54.30 d	102.10 c	20.60 c	100.00 de	10.10 b	6.71
Sintanur	56.70 cd	101.20 cd	24.30 abc	106.00 cde	4.50 cd	3.52
Inpari 18	59.60 bcd	88.20 gh	22.80 c	112.80 bcde	8.30 bcd	-
Inpari 11	60.90 bc	93.70 ef	22.90 bc	132.80 bc	3.70 d	5.38

Keterangan : angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda menurut uji DMRT taraf 5%.

Berdasarkan hasil uji lanjut DMRT taraf 5%, varietas Mekongga, Inpari 4, Inpari 10, Inpari 19, Inpara 5, Inpari 18 dan Inpari 11 tidak berbeda pada karakter tinggi tanaman fase vegetatif. Varietas Inpara 5 juga menunjukkan kesamaan dengan Inpari 18, Inpari 11, Inpara 2 dan Sintanur. Sedangkan Inpari 15 tidak berbeda dengan Inpari 13. Pada masa generatif dimana pertumbuhan tinggi tanaman sudah maksimal, variasi antar varietas lebih luas. Varietas Mekongga tidak berbeda dengan varietas Inpari 10, Inpari 13 dan Sintanur serta Inpari 11. Varietas Inpari 4 tidak berbeda dengan Inpari 18 dan Inpari 11. Sementara varietas Inpari 10, selain tidak berbeda dengan Mekongga, juga tidak berbeda dengan Inpari 13, Inpara 2 dan

Sintanur. Varietas Inpari 19 menunjukkan penampilan tertinggi (111.50 cm) dan tidak berbeda dengan Inpari 15 (106.90 cm). Penampilan varietas yang terpendek adalah Inpara 5 (85.30 cm) dan tidak berbeda dengan Inpari 18 (88.20 cm).

Penampilan agronomis yang ditunjukkan oleh masing-masing varietas merupakan resultan antara pengaruh genetik dengan pengaruh lingkungan. Hasil penelitian Herawati *et al* (2009) menjelaskan bahwa pada tanaman padi gogo karakter umur berbunga, tinggi tanaman, umur panen, panjang malai dan bobot 1000 butir mempunyai koefisien keragaman genetik yang rendah, jumlah gabah per malai, persentase kehampaan mempunyai

koefisien keragaman genetik cukup tinggi, sedangkan anakan produktif, jumlah gabah isi per malai dan bobot gabah per rumpun mempunyai koefisien keragaman genetik tinggi. Karakter dengan koefisien keragaman genetik yang rendah menunjukkan kisaran nilai yang sempit dan perbedaan antar varietas tidak terlalu luas, sedangkan koefisien keragaman genetik yang tinggi mempunyai kisaran nilai yang luas sehingga perbedaan antar varietas cukup besar. Hasil percobaan ini memperkuat hasil penelitian Herawati *et al* (2009), dimana tinggi tanaman dan bobot 1000 butir mempunyai variasi yang sempit, dan jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai dan produktivitas mempunyai variasi yang tinggi. Namun jumlah anakan per rumpun pada percobaan ini mempunyai variasi yang tinggi, sejalan dengan hasil penelitian Sadimantara *et al* (2013). Diduga pengaruh varietas dan lingkungan yaitu sistem tanam jajar legowo 2: 1 dengan jarak tanam antar baris yang lebar dan dalam baris yang sempit menjadi penyebabnya. Jarak tanam dalam baris yang sempit menyebabkan persaingan unsur hara dan sinar matahari antar rumpun tanaman sangat ketat. Rumpun tanaman yang kuat dalam

persaingan mampu memenuhi kebutuhan unsur hara dan sinar matahari sehingga mampu tumbuh dan berkembang maksimal, sebaliknya rumpun yang lemah dalam persaingan tidak akan maksimal dalam pertumbuhan dan pembentukan anakan. Hasil penelitian pada berbagai komoditas tanaman menunjukkan bahwa semakin rapat jarak tanam maka persaingan unsur hara dan sinar matahari antar tanaman semakin tinggi (Mawazin & Suhaendi 2008; Herlina 2011). Pirngadi dan Makarim (2006) menyatakan bahwa perbedaan jumlah anakan ditentukan oleh faktor genetik masing-masing varietas.

Korelasi antar karakter agronomi yaitu tinggi tanaman vegetatif, tinggi tanaman generatif, jumlah anakan produktif, jumlah gabah isi per malai, hasil dan bobot 1000 butir menunjukkan korelasi yang positif kecuali antara tinggi tanaman generatif dengan jumlah anakan produktif, jumlah gabah isi per malai dengan jumlah anakan produktif, bobot 1000 butir dengan jumlah anakan produktif dan jumlah gabah isi dengan bobot 1000 butir. Korelasi yang nyata negatif hanya terdapat pada korelasi antara tinggi tanaman generatif dengan jumlah anakan produktif (Tabel 3).

Tabel 3 Korelasi beberapa karakter agronomi dan nilai p pada masing-masing korelasi

	Tinggi tanaman vegetatif	Tinggi tanaman generatif	Jumlah anakan produktif	Jumlah gabah isi	Produktivitas (t/ha)	Bobot 1000 butir
Tinggi tanaman vegetatif	1					
Tinggi tanaman generatif	0.28 (0.39)	1				
Jumlah anakan produktif	0.16 (0.64)	-0.64* (0.03)	1			
Jumlah gabah isi	0.58 (0.06)	0.50 (0.11)	-0.28 (0.39)	1		
Produktivitas (t/ha)	0.56 (0.09)	0.19 (0.60)	0.10 (0.77)	0.27 (0.45)	1	
Bobot 1000 butir	0.11 (0.74)	0.03 (0.92)	-0.27 (0.42)	-0.09 (0.78)	0.41 (0.24)	1

Angka atas menunjukkan nilai korelasi dan angka bawah menunjukkan nilai p dari nilai korelasi tersebut;

- \* Menunjukkan korelasi yang nyata antara dua karakter;
- Menunjukkan korelasi negatif antara dua karakter.

Korelasi merupakan suatu metode dalam statistik untuk mengetahui adanya hubungan antara satu karakter dengan karakter lainnya serta bentuk hubungan tersebut. Hubungan antar karakter bisa lemah atau kuat serta dapat berbentuk positif atau negatif. Korelasi yang positif menjelaskan bahwa perubahan nilai suatu karakter akan diikuti oleh perubahan karakter yang lain dengan arah yang sama, dan sebaliknya untuk korelasi negatif. Hubungan antar karakter pengamatan pada percobaan ini umumnya bersifat positif kecuali jumlah anakan produktif dengan tinggi tanaman saat generatif, jumlah gabah isi dengan jumlah anakan produktif, bobot 1000 butir dengan jumlah anakan produktif, dan bobot 1000 butir dengan jumlah gabah isi. Hasil percobaan Rohaeni & Permadi (2012) menunjukkan korelasi yang positif nyata antara bobot biji per malai dengan tinggi tanaman dan jumlah butir bernas per malai dengan bobot 100 butir pada tanaman padi yang diberi perlakuan agrisimba. Sementara itu jumlah anakan berkorelasi negatif dengan tinggi tanaman pada penanaman padi dengan media tanah bersekam dengan kondisi air di bawah kapasitas lapang (Rahayu & Harjoso 2010). Dengan demikian korelasi antar karakter agronomi pada tanaman padi tidak stabil dan dapat berubah tergantung varietas, perlakuan yang diberikan serta kondisi lingkungan.

Penampilan agronomi dan korelasinya bermuara kepada produksi tanaman. Varietas yang beradaptasi baik pada lingkungan tumbuhnya akan tumbuh maksimal dan memberikan hasil terbaik. Mekanisme adaptasi tersebut ditunjukkan oleh penampilan agronomi yang baik pada seluruh karakter serta korelasi antar karakter tersebut. Varietas Inpari 10 dan Inpari 15 menunjukkan produktivitas yang tinggi pada percobaan ini, memberikan arti bahwa kedua varietas tersebut beradaptasi baik pada agroekosistem wilayah Patrol Indramayu pada musim kemarau II. Varietas Inpari 10 dan Inpari 15 pada percobaan ini menunjukkan produktivitas melebihi potensi hasilnya masing-masing 1.97 t/ha dan 1.82 t/ha. Potensi hasil Inpari 10 pada deskripsi varietas

sebesar 7 t/ha dan Inpari 15 sebesar 7.5 t/ha. Selain varietas Inpari 10 dan Inpari 15, varietas Inpara 2 juga menunjukkan produktivitas lebih tinggi dari potensi hasilnya sebesar 0.63 t/ha (potensi hasil Inpara 2 pada deskripsi varietas 6.08 t/ha).

## SIMPULAN

1. Penampilan agronomi setiap varietas padi yang diuji sangat ditentukan oleh pengaruh genetik dan lingkungannya. Varietas yang mempunyai kemampuan beradaptasi dengan baik memberikan penampilan agronomi yang baik pula, sehingga akan memberikan produksi yang tinggi.
2. Korelasi antar karakter agronomi tidak stabil dan dapat berubah-ubah tergantung kepada varietas, perlakuan yang diberikan dan kondisi lingkungan.
3. Varietas Inpari 10, Inpari 15 dan Inpara 2 sesuai untuk ditanam pada daerah dengan agroekosistem yang sama dengan wilayah Patrol Indramayu pada musim tanam yang sama karena menunjukkan hasil per hektar yang melebihi potensi hasilnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Aep Suparman selaku teknisi yang telah membantu dalam percobaan ini. Selain itu kami ucapkan terima kasih kepada Camat Kecamatan Patrol, UPTD Kecamatan Patrol, Kuwu Desa Sukahaji, Reksa Bumi Desa Sukahaji yang telah membantu percobaan ini sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- BB Padi (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi). 2008. Varietas Unggul Padi Sawah : Pengertian Aspek Terkait. Informasi Ringkas Bank Pengetahuan Padi Indonesia.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2013. Luas panen produktivitas dan produksi tanaman padi seluruh provinsi.

- BPTP Jabar (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat). 2012. Deskripsi Padi Varietas Unggul Spesifik Jawa Barat.
- Haryono. 2013. Katam Terpadu MTI 2013/2014 untuk Pencapaian Swasembada Padi Jagung dan Kedelai. Press Release
- Herawati R, BS Purwoko, IS Dewi. 2009. Keragaman genetik dan karakter agronomi galur haploid ganda padi gogo dengan sifat-sifat tipe baru hasil kultur antera. *J. Agron Indonesia* 37 (2) : 87 – 94.
- Herlina. 2011. Kajian variasi jarak dan waktu tanam jagung manis dalam sistem tumpang sari jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt) dan kacang tanah (*Arachis hypogaea* L). Program Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang.
- Mawazin, H dan Suhaendi. 2008. Pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan diameter *Shorea parvifolia* Dyer. *J. Penel. Hutan dan Konservasi Alam* V (4) : 381 – 388.
- Pirngadi K, AK Makarim. 2006. Peningkatan produktivitas padi pada lahan sawah tadah hujan melalui pengelolaan tanaman terpadu. *Penel. Pertanian Tanaman Pangan* 25(2) : 116-123.
- Rahayu AH dan T Harjoso. 2010. Karakter agronomis dan fisiologis padi gogo yang ditanam pada media tanah bersekam pada kondisi air di bawah kapasitas lapang. *Akta Agrosia* 13(1) : 40 – 49.
- Rohaeni WR dan K. Permadi. 2012. Analisis sidik lintas beberapa karakter komponen hasil terhadap daya hasil padi sawah pada aplikasi agrisimba. *Agrotrop* 2 : 185 - 190
- Sadimantara GR, T Tanti, Muhidin, NS Suliartini dan T Wijayanto. 2013. Pendugaan diversitas genetik dan korelasi antar karakter agronomi padi gogo (*Oryza sativa* L.) lokal Sulawesi Tenggara. *Agriplus* 23 (3) : 242 – 250.
- Suprihatno B dan AA Daradjat . 2009. Kemajuan dan ketersediaan varietas unggul padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.